Gambaran penerimaan identitas dan respon thematic apperception test (TAD) pada lesbian

Aulia Chairani, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20344366&lokasi=lokal>

Abstrak

Sebagai perempuan yang menjalani hidup dengan identitas lesbian pada masyarakat yang heterosentris dengan dominasi patriarki yang kuat merupakan pilihan yang sulit. Tidak mudah bagi mereka untuk mengartikan identitas secara positif sementara lingkungan mereka masih memberikan penilaian yang negative. Pada kasus tertentu mereka menginternalisasikan homophobia yang mereka pelajari dari lingkungan sehingga membawa pengaruh yang negatif terhadap penyesuaian psikologis mereka (Greene dalam Greene & I-Ierek, 1994). Permasalahan kesehatan mental yang dialami oleh lesbian bukan konsekuensi langsung dari identitas seksualnya tetapi sebagai konsekuensi dari identitas yang sudah terlanjur terstigma di mala masyarakat yang heterosentris. Dampak stigma yang perlahan terhadap pengalaman lesbian terlihat jelas melalui model teoritis dari pembentukan identitas (Bohan, 1996). Gambaran penerimaan identitas lesbian diperoleh melalui wawancara dengan panduan model anamnesis tahapan penerimaan identitas dari VC.Cass. Peneliti juga akan menggunakan tes kepribadian sebagai alat diagnostik untuk menangkap kompleksitas dari penghayatan tersebut.

Thematic Apperception Test (TAT) adalah salah satu alat kepribadian yang memakai prinsip proyeksi Groh-Mamai (1984) menjelaskan bahwa TAT sangat bergantung kepada metode interpretasi kualitatif dan lebih menilai kekhasan situasi kehidupan individual yang bersifat saat ini (here and now) dibandingkan dengan struktur kepribadian yang mendasar. TAT merupakan teknik untuk menginvestigasi dinamika kepribadian yang termanifestasi dalam hubungan interpersonal dan dalam interpretasi bermakna terhadap lingkungan (Bellak, 1993). Dalam memahami individu secara unik dan menyeluruh harus dilihat dari konteks serta pengalaman sosialnya di lingkungan. Sementara identitas merupakan perasaan unik seseorang terhadap dirinya yang melekat pada dirinya. Seseorang tidak langsung hasrat yang lumbuh selama ini untuk mengekspresikan identitasnya serta membuka diri sepenuhnya kepada publik berkaitan dengan gambaran kepribadian serta keadaannya pada saat ini. Gambaran penerimaan identitas yang sudah dijalani oleh lesbian hingga saat ini dapat melengkapi kebutuhan tidak sadar, konsepsi lingkungan orang-orang di dalamnya dan dimensi kepribadian subyektif yang terungkap dari TAT.

Pendekatan yang digunakan dalam TAT bersifat idiografik atau berdasarkan keunikan individu. Pada dasarnya peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian terhadap tiga orang perempuan yang mengidentifikasi dirinya sebagai lesbian. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara umum TAT memberikan gambaran subyektif yang lebih mendalam walaupun mempertajam informasi dari anamnesis. Pengalaman serta penghayatan subyektif terhadap identitas lesbian yang tidak terungkap secara mendalam pada gambaran penerimaan identitas yang diperoleh melalui anamnesis, ternyata terproyeksi melalui TAT. Tampaknya derajat dan lingkaran penerimaan identitas tiap subyektif mempengaruhi gambaran konsep diri, persepsi terhadap figur orang tua, penerimaan identitas lesbian, hubungan interpersonal dengan orang lain, persepsi terhadap lingkungan serta cara mereka menangani konflik secara keseluruhan yang terungkap baik dari anamnesis dan TAT.

Ketiga subyek memiliki gambaran konsep diri yang berbeda-beda dan unik dan berkaitan dengan identitas lesbian yang melekat pada diri mereka. Dua dari subyek memiliki kebutuhan dalam menjalin aliansi emosional, dan mengajarkan kelenaritan tersebut secara jelas kepada perempuan yang menonjol. Kebutuhan ini memiliki konflik dengan superego. Salah satu dari mereka memiliki superego yang menglmkum secara parah dengan nuansa agrmi yang ditunjukkan kepada dirinya maupun orang lain. Hakikat kecemasan dari lcedua subyek di atas adalah kehilangan kasih sayang dan ditinggalkan. Sementara subyek yang lain merasa bahwa dirinya berbeda dan tidak puas dengan dirinya saat ini. Kebutuhan utamanya adalah dikasihi, dimengerti, bergantung, dan didukung oleh lingkungannya (N-Succoronce) dan memberikan kasih sayang yang dalam (N-Nurruronce) yang dimanifestasikan dalam bentuk yang ekslrim dan hal ini memberikan tendensi masokis pada dirinya. Kedua kebutuhan mama ini merupakan sumber konflik yang bermakna dari dalam dirinya. Keemman dari subyek ini adalah penolakan dari lingkungan. Semua subyek memiliki hubungan yang tidak dengan kedua orang tua mereka dalam derajat yang berbeda-beda. Sikap mereka terlihat melalui penolakan, ambivalensi, hingga kebencian terhadap figur orang tua.

Secara umum, dari tahapan penerimaan identitas yang dikemukakan oleh Cass (dalam Bohan, 1996), dan subyek mencapai tahapan keempat (Identity Acceptance) dan sisanya baru mencapai tahap ke dua (Identity Comparison). Subyek yang sudah mencapai tahap Identity Comparison, masih memiliki internalized homophobia yang masih kuat terhadap lesbian. Dua subyek lainnya yang sudah pada tahap Identity Acceptance memiliki perbedaan dalam derajat pengungkapan diri yang mereka lakukan. Salah satu dari mereka hampir tidak membiasakan dirinya dalam mengungkapkan identitas lesbiannya, sementara yang lainnya menggunakan passing sebagai heteroseksual kepada kalangan tertentu. Tidak semua subyek dapat mempraktikkan ketertarikan seksual mereka melalui lema dalam TAT.

Ada dua orang subyek yang memproyeksikan ketertarikan homoseksualnya dengan jelas dalam tema cerita, sementara yang lainnya cenderung untuk merepresi kebutuhan tersebut dan memproyeksikannya dalam bentuk: yang lain, yaitu mourning terhadap ideal loss. Hubungan interpersonal para subyek juga terkait dengan lingkaran penerimaan identitas mereka. Dua orang subyek dengan tahapan identity memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan teman-teman mereka yang berasal dari komunitas gay dan lesbian. Namun salah seorang dari mereka yang masih membatasi pengungkapan dirinya, memproyeksikan bahwa orang-orang yang berada di lingkungannya tidak mudah memahaminya dan menanggapi secara berbeda. Tetapi pada subyek dengan tahapan penerimaan identity Comparison masih memiliki perasaan internalized homophobia.

Pada subyek dengan tahapan Identity Acceptance merasa bahwa lingkungan mereka cenderung mendukung mereka dan tidak pernah mengalami reaksi negatif terhadap identitas lesbian yang mereka sandang. Namun salah seorang dari mereka yang masih membatasi pengungkapan identitas lesbiannya masih mengesankan bahwa lingkungannya mengecewakan dan tidak memuaskan seperti apa yang ia harapkan. Pada subyek yang dengan derajat penerimaan dirinya yang lebih tinggi dapat memandang lingkungannya cukup proporsional, dimana rentangnya dan menyenangkan hingga tidak menyenangkan. Sementara subyek yang masih mengalami internalized homophobia memandang lingkungannya dengan kesan yang negatif dimana lingkungannya tidak mendukung dirinya sehubungan dengan identitas lesbiannya. Tiap subyek memiliki kekhasan dalam menangani konflik. Pada subyek yang memiliki internalized homophobia cenderung tidak adekuat dalam menangani konfliknya dimana ia menggunakan penyelesaian melalui agresi yang ditujukan kepada dirinya (Huroyeksi) maupun orang lain. Pada subyek yang membatasi pengungkapan identitas lesbian memiliki penyelesaian konflik yang represif dan denial. Sementara pada subyek dengan derajat

penerimaan identitas yang lebih tinggi tampaknya memiliki kecenderungan untuk menggunakan mekanisme perlawanan intelektual dan isolasi emosi.

Ketiga subyek terlihat masa *Foreclosure* yang cukup panjang, yaitu sekitar 10 hingga 15 tahun hingga akhirnya tumbuh perasaan nyaman pada diri mereka. Stagnasi ini sangat diwarnai oleh mekanisme perlawanan denial, represi dan supresi. Pada masa tersebut, terdapat adanya kecenderungan bunuh diri pada ketiga subyek. Temuan ini didukung oleh hasil riset membuktikan bahwa individu homoseksual pada periode remaja atau dewasa muda cenderung untuk mengalami masalah psikologis, khususnya kasus pereobaan bunuh diri dan penyalahgunaan 221 (Gonsiorek 1995). Derajat penerimaan subyek terlihat berkembang pesat ketika mereka menemukan dan bergabung dalam komunitas lesbian. Sepertinya mereka menerima dukungan sosial yang lebih baik dari komunitas. Komunitas ini berfungsi sebagai pendukung dan dukungan sosial yang diperoleh oleh lesbian berkaitan dengan penyelesaian serta kebahagiaan yang lebih baik (Berger dan Donelson, 1999). Kemuliaan lesbian dapat memengaruhi self-esteem mereka melalui keterlibatan dalam komunitas lesbian (Crocker & Major dalam D'Augelli & Gamets, 1995). Selain itu kontak dengan komunitas lesbian dapat mengadopsi identitas kelompok yang memberikan role model dan dapat menghilangkan perasaan isolasi sosial serta keterasingan (Kurdek dalam D'Augelli & Gamets, 1995).

Penggunaan TAT terbukti mengungkap lebih dalam serta memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai penghayatan lesbian terhadap identitas yang mereka pilih. Peneliti tidak sekedar menangkap dorongan tidak sadar subyek namun juga memperoleh dinamika hubungan aktual para subyek dengan orang-orang yang ada di lingkungannya serta bagaimana mereka hubungan interpersonal tersebut. Misalnya pada kasus 9 GF yang memiliki stimulus *sibling rivalry* dan hubungan antar perempuan, ternyata mampu merangsang subyek untuk mengungkapkan ketertarikan homoseksual mereka saat ini dan bagaimana mereka menangani perasaan tersebut. Penemuan ini konsisten dengan penjelasan Bellak (1993) bahwa kegunaan TAT terletak pada kemampuannya dalam mencetuskan isi dan dinamika hubungan interpersonal serta pola-pola psikodinamik. Hal ini juga dapat dijelaskan melalui asumsi utama dalam menginterpretasi TAT menurut Lindley (dalam Bellak, 1993) dimana dalam menceritakan sesuatu melalui orang ketiga, subyek dapat mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh cerita. Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan agar TAT dapat digunakan sebagai alat diagnostik dalam pemeriksaan psikologis dan proses konseling. Psikolog dapat berperan dalam mendampingi klien lesbian dalam mengenali dan menerima identitas lesbian mereka. Pendampingan ini secara tidak langsung akan berdampak dalam memaksimalkan fungsi interpersonal. Serta mengintegrasikan identitas mereka dengan baik di tengah masyarakat yang didominasi heteroseksual. Penelitian ini dilakukan pada jumlah subyek yang relatif kecil. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian lanjutan pada sampel yang lebih besar dengan titik salurasi yang terpenuhi untuk keragaman hasil.

Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mendapatkan gambaran lebih pribadi subyek secara utuh serta bagaimana mereka menangani penerimaan identitas lesbian yang melekat pada diri mereka. Penerimaan identitas bagi lesbian merupakan suatu proses yang harus dijalani mereka seumur hidup. Untuk terus mempertahankan integrasi identitas mereka secara positif mereka disarankan untuk tidak lagi membenci pengungkapan diri mereka dengan orang lain. Selain itu mereka juga terlibat dan terus aktif dalam komunitas lesbian agar dapat meningkatkan self-esteem dan menghindari murka.